

Konsep Investasi Dunia dan Akhirat Dalam Perspektif Agama Islam

Atika Zahradia Maulida¹, Hamdi², Hammah³, Henny Futry Ananti⁴, Nadjwa
Salshabilla Humayra⁵

Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

salshabillahumayra@gmail.com¹ atikazaahra15@gmail.com² hennyfutryananti@gmail.com³
hamdi.pdf@gmail.com⁴ hamnahhcantik1@gmail.com⁵

Abstrak

Islam merupakan agama yang mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, sehingga dalam ajaran Islam, pemeluknya diharapkan untuk berupaya dalam mendapatkan hidup yang lebih baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu cara untuk dapat menuai kebaikan di dunia dan di akhirat adalah dengan investasi dunia dan akhirat. Karena krusialnya investasi dunia dan akhirat yang menggambarkan ciri-ciri ajaran Islam untuk hidup dalam keseimbangan antara perihal dunia dan akhirat, maka dalam penelitian ini akan mengkaji konsep investasi dunia dan akhirat menurut perspektif agama Islam. Dengan menggunakan metode studi literatur, pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan melalui buku, jurnal, berita, dan sumber data dari literatur lainnya. Didapatkan hasil bahwa di dalam perspektif agama Islam, investasi bukan hanya berupa uang, harta atau barang-barang mahal saja. Investasi bisa berupa banyak, seperti investasi ibadah, investasi profesi, kesehatan, wakaf, sedekah, keluarga yang bertaqwa, ilmu, dan investasi waktu untuk melayani masyarakat.

Kata Kunci: Investasi, Islam, Akhirat, Konsep, Dunia

Abstrack

Islam is a religion that teaches for balancing between the world and the afterlife, so that in Islam, adherents are expected to get a better life in this world and in the afterlife. One of the ways for gaining a happiness in this world and in the afterlife is by investing. Due to the crucial importance of investing in the world and the afterlife which illustrates the characteristics of Islami to live in balance between matters of this world and the hereafter, this research will examine the concept of investment in the world and the hereafter from an Islamic perspective. By using the study literature method, data collection is done by collecting through books, journals, news, and data sources from other literature. The results show that from Islam's perspective, investment is not only in the form of money, assets or expensive items. Investments can take many forms, such as investment in worship, investment in the profession, health, endowments, alms, pious families, knowledge, and investment of time to serve the community.

Keywords: Investement, Islam, Hereafter, Concept, World

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang sangat mementingkan keseimbangan antara agama dan duniawi. Islam memiliki ciri-ciri khusus berupa adanya perpaduan antara iman dan hukum, roh dan tubuh, dunia dan akhirat, serta teori dan praktik. Sehingga dalam ajaran agama Islam, baik dunia dan akhirat perlu diintegrasikan. Islam menempatkan prioritas pada tiga hal, yaitu agama, moral, dan spiritualitas.¹ Filsuf-filsuf Islam berpendapat bahwa dengan memahami hal-hal tersebut, setiap umat Islam akan dapat menemukan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.²

Islam tidak mengajarkan gaya hidup dimana seseorang hanya mempertimbangkan kehidupan akhirat tanpa mempertimbangkan kehidupan duniawi, atau sebaliknya, di mana seseorang hanya mempertimbangkan kehidupan di dunia, tanpa mempertimbangkan akhirat.³ Oleh karena itu Islam, memerintahkan pemeluknya untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Al-Tariqi berpendapat bahwa tidak mungkin memisahkan aspek material, moral, ekonomi, sosial, spiritual, dan finansial dalam kehidupan. Kebahagiaan yang harus dicapai mencakup kenikmatan dan kesejahteraan dalam kehidupan duniawi dan akhirat.⁴

Islam melihat kehidupan ini hanya sebagai persinggahan dalam perjalanan menuju kehidupan yang abadi. Akhirat yang kekal akan berfungsi sebagai tempat pertanggungjawaban atas perbuatan yang dilakukan selama di dunia. Islam memandang bahwa dunia adalah tempat untuk menabur dan akhirat adalah tempat untuk menuai. Tanpa menabur di dunia ini, tidak ada seorang pun di antara umat Islam yang bisa memetik kesejahteraan kehidupan di akhirat.⁵ Umat Islam yang melakukan lebih banyak perbuatan baik daripada perbuatan tercela akan diberi pahala di surga, begitu pula sebaliknya. Mereka akan menerima hukuman api neraka jika keseimbangan dosa melebihi

¹ Salamon, S., dan Din, H. (1988). *Masalah Pendidikan Islam di Malaysia*. Kuala Lumpur: Al-Rahmaniah, hal 7.

² Hamzah, H. (2006). Konsep dan Falsafah Pendidikan Islam. *Jurnal CITU*, 2(1), hal 18.

³ Chamid, N. (2010). *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 36

⁴ Muttaqin, R. (2018). Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam. *Maro*, 1(2), hal 121.

⁵ Ismail, A. U. (2015). Kesejahteraan Sosial Perspektif Al-Quran. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 4(1), hal 47.

perbuatan baik. Hal ini merupakan bentuk pertanggungjawaban bagi seorang muslim kepada Allah SWT.⁶

Islam menanamkan kepada pemeluknya untuk berupaya dalam mendapatkan hidup yang lebih baik di dunia maupun di akhirat. Mencapai kesejahteraan jasmani dan rohani (falah) dapat dipastikan dengan menjalani kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat.⁷ Jika seseorang berusaha untuk mencapai kesejahteraan dunia tanpa mempersiapkan akhirat, dan jika seseorang mengabaikan agama tanpa fokus pada Tuhan, maka, sesuai dengan Al-Qur'an, ada kemungkinan besar seseorang akan berhasil di dunia ini tetapi tidak menerima kesejahteraan apa pun dari akhirat.⁸ Tujuan utama seorang Muslim adalah bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Diperlukan proses perencanaan hidup yang matang untuk mencapai kepuasan tersebut. Berinvestasi adalah salah satu cara untuk mencapai kesejahteraan tersebut.

Investasi didefinisikan sebagai pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh aset atau alat produksi untuk mempertahankan atau meningkatkan *output* di masa depan.⁹ Menurut ajaran Islam, zakat, infak, dan sedekah merupakan investasi yang dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan masa depan di akhirat. Sama halnya ketika umat Islam mengeluarkan sebagian harta maupun kepuanyaan lainnya untuk kepentingan di jalan Allah SWT agar menjadi bekal di akhirat nantinya. Menyisihkan sebagian harta kekayaan tersebut dapat dipandang sebagai kegiatan investasi.¹⁰

Al-Qur'an dan hadits Nabi memberikan banyak dalil yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan investasi yang bijak dan tepat untuk kehidupan di dunia dan di akhirat. Seperti ajakan untuk memperhatikan amalan yang dilakukan untuk persiapan hari esok (akhirat), amalan yang dilakukan di dunia yang manfaatnya terus mengalir dan tidak berhenti bahkan setelah meninggal, serta amalan yang akan diaudit kelak di akhirat dan yang dapat menguatkan kehidupan di dunia. Dalil-dalil ini akan sangat membantu

⁶ Kaslam, K. (2021). Model Perencanaan Hidup Seorang Muslim. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23(2), hal 8.

⁷ Aziz, A. (2010). *Manajemen Investasi Syariah*. Bandung: Alfabeta, hal 14.

⁸ Ismail, A. U. (2015). Kesejahteraan Sosial Perspektif Al-Quran. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 4(1), hal 50.

⁹ Murni, A, S. M. (2009). *Ekonomi Makro*. Bandung: PT. Refika Aditama, hal 55.

¹⁰ Adrian, M., & Rachmawati, L. (2019). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*, 2(1), hal 2.

seseorang yang ingin mengatur hidupnya dengan cara yang mencakup perencanaan duniawi dan perencanaan akhirat.¹¹

Investasi dunia dan akhirat merupakan sesuatu yang sangat krusial dalam Islam karena keseimbangan antara dunia dan akhirat merupakan ciri-ciri dari ajaran Islam itu sendiri. Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih dalam mengenai sudut pandang Islam mengenai investasi dunia dan akhirat bagi umatnya. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengangkat topik tersebut ke dalam penelitian yang berjudul, “**Konsep Investasi Dunia dan Akhirat dalam Perspektif Agama Islam.**”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode study literatur yaitu metode pengumpulan data dengan cara mencari serta mengumpulkan data melalui buku, jurnal, berita, dan sumber data dari literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Investasi Melalui Profesi

Sebuah profesi akan banyak diminati jika gaji yang diterima itu besar. Sebagaimana teori Maslow, kebutuhan manusia yang pertama dan terpenting adalah kebutuhan fisik (Maslow, 1943), kebutuhan fisik mudah didapatkan dengan adanya uang. Alasan inilah yang mendasari sebuah profesi kurang diminati jika gajinya kurang memadai. Dilihat dari sisi gaji, saat ini profesi sebagai guru sebetulnya telah memadai, khususnya guru PNS dan telah memiliki sertifikat pendidik, di samping memperoleh honor sebagai PNS jua mendapatkan sertifikasi yang lumayan besar gajinya yaitu 1 kali gaji pokok menjadi PNS sinkron dengan golongannya (Peraturan Pemerintah RI No. 41, 2009).

Bagi sebagian orang, orientasi kerja selalu dikaitkan dengan keuntungan duniawi. Tidak semua orang bisa memaknai pekerjaan sebagai bentuk ibadah yang lebih berorientasi pada kehidupan spiritual. Makna seseorang terhadap pekerjaan antara lain

¹¹ Kaslam, K. (2021). Model Perencanaan Hidup Seorang Muslim. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23(2), hal 3.

dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, lingkungan pengasuhan dan lingkungan tempat tinggal orang tersebut. Pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT juga diwujudkan dengan perbuatan baik kepada sesama. Mengajar, menanamkan ilmu, membimbing peserta didik menjadi generasi yang beriman dan cerdas merupakan wujud nyata dari amal kebaikan sesama.

Kinerja guru yang baik didorong oleh keyakinan agama, bahwa mengajar adalah profesi yang sangat mulia, menurut mereka memberikan ilmu yang bermanfaat merupakan investasi akhirat yang pahalanya akan selalu mengalir meskipun telah meninggal dunia. Tujuan utama mereka sebagai seorang guru bukanlah untuk mendapatkan upah atau gaji berupa uang, tetapi yang utama adalah mendapatkan pahala dari Allah S.W.T. Rasulullah Saw bersabda:

قبل موتك ما قبل خمي شبابك قبل هرمكو صحتك قبل سنيك و غناك قبل فقرك و فراغك قبالشغلك و حياتك اغتيم

Artinya:

Dari Ibnu Abbas, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "manfaatkan lima lima perkara, sebelum lima perkara, waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu; waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu; waktu kayamu sebelum datang waktu kefakiranmu; masa luangmu sebelum datang masa sibukmu; dan hidupmu sebelum datang kematianmu (HR. Al Hakim).

Dari Hadis diatas, dijelaskan bahwa Rasulullah Saw, meminta umatnya untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Salah satu contohnya ialah memanfaatkan ilmu yang kita miliki dengan cara menyalurkannya pada orang lain. Seperti profesi guru, dosen, pendidik, dll. Memanfaatkan waktu muda dengan belajar kemudian menyalurkan ilmu yang didapat pada masa tua. Menjadikan diri bermanfaat melalui investasi akhirat melalui profesi.

Investasi Dengan Wakaf

Wakaf berasal dari bahasa Arab “*waqf*” yang berarti “*menghentikan*” atau “*menahan*”. Dapat diartikan bahwa seseorang mengakhiri hak kepemilikannya atas suatu harta dan tidak menggunakannya untuk kepentingan umum. Definisi wakaf secara *lughoh* atau bahasa adalah menahan. Sedang secara istilah menahan harta yang memungkinkan pengambilan manfaat dan hartanya tetap utuh dengan kepastian mendayagunakan atas

pendayagunaan yang dibolehkan. Wakaf umumnya hanya diberlakukan pada benda mati atau tidak bergerak seperti bangunan, tanah, masjid, makam. Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan masyarakat maka muncul wakaf benda bergerak yang dikenal dengan istilah cash waqf (wakaf tunai).

Wakaf tunai merupakan ibadah pada zaman sekarang, yang artinya pelaksanaan wakaf di zaman sekarang ini terasa lebih mudah karena harta yang diwakafkan bukan hanya benda mati atau tidak bergerak seperti bangunan, tanah atau harta lainnya, melainkan wakaf berupa tunai yang dikelola dalam program produktif dimana nilai manfaat akan disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk program-program sosial. Serta dapat dilakukan secara offline atau online melalui aplikasi wakaf uang yang terdapat di smartphone.

Wakaf tunai ini sudah diakui, bahkan sudah diatur dalam undang-undang. Secara lebih khusus pengertian wakaf tunai dalam peraturannya di Indonesia adalah wakaf berupa harta benda bergerak uang (UU No. 41/2004 tentang wakaf pasal 16 ayat 3) dengan mata uang rupiah (PP no 42/2006 tentang wakaf pasal 22 ayat 1). Dalam Al-Qur'an Surah Al Hasyr: 18, yang artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (QS. Al Hasyr:18).

Dalam tafsir Kementerian Agama RI, “waktu” merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Seperti dijelaskan bahwa kata *ligad* pada ayat diatas mengacu pada hari esok, yaitu hari-hari yang akan datang. Kata serupa juga ada pada *Gadan* yang biasa diartikan *bukrah* yang artinya besok, hari yang akan terjadi setelah hari ini. Namun, dalam bentuk *makhriifah, al-gad* (dengan alif lam) dapat diartikan sebagai hari esok yang skalanya lebih jauh seperti beberapa hari yang akan datang, atau beberapa bulan bahkan setelah beberapa tahun yang akan datang.

Dengan wakaf yang bisa dijadikan investasi akhirat maka kita akan bisa memaknai ayat tersebut sebagaimana disebutkan mengenai bertakwa, memperhatikan, hari esok. Bertakwa dengan memperhatikan bagaimana hari esok melalui wakaf.

Menginvestasikan sebagian harta benda kepada yang membutuhkan dan menabung amal untuk hari esok.

Investasi Waktu Dengan Ibadah

Investasi waktu dalam ibadah adalah tindakan yang sangat penting bagi kehidupan seseorang yang religius. Ibadah bukan hanya merupakan tugas atau kewajiban sebagai orang yang beragama, tetapi juga sebagai bentuk investasi waktu yang bernilai bagi kehidupan seseorang.

Salah satu manfaat investasi waktu dalam ibadah adalah memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memperdalam keyakinan, mengembangkan hubungan dengan Tuhan, dan memperbaiki kualitas hidup secara keseluruhan. Melalui ibadah, seseorang dapat menemukan kedamaian dan ketenangan batin, serta meningkatkan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

Selain itu, ibadah juga dapat membantu seseorang untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembacaan dan refleksi atas ajaran-ajaran agama, seseorang dapat mengembangkan rasa empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama manusia serta lingkungan di sekitar. Dari Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallah ‘alaihi wa sallam pernah menasehati seseorang:

فَقْرَكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتِكَ قَبْلَ خَمْسِ : شَبَابِكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ إِغْنَائِكَ خَمْسًا قَبْلَ مَوْتِكَ

“Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara: (1) Waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu,(2) Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, (3) Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, (4) Masa luangmu sebelum datang masa sibukmu,(5) Hidupmu sebelum datang matimu.”

Investasi waktu adalah menggunakan semua yang kita miliki, tubuh, pemikiran dan keterampilan kita untuk menghasilkan sesuatu yang berharga di masa depan. Berharganya waktu dalam Islam. Waktu yang berkah adalah waktu yang digunakan untuk ketaatan dan sibuk dengan menambah amal.

Investasi waktu dalam ibadah juga dapat memberikan manfaat dalam aspek kesehatan. Melalui ibadah, seseorang dapat memperbaiki kesehatan mental dan emosional, serta meningkatkan kemampuan untuk mengatasi stres dan kecemasan. Dalam

beberapa tradisi agama, seperti yoga dan meditasi, ibadah juga dapat membantu meningkatkan kesehatan fisik melalui latihan pernapasan dan gerakan tubuh yang terstruktur.

Selain manfaat yang disebutkan di atas, investasi waktu dalam ibadah juga dapat memberikan efek positif pada kehidupan sosial. Melalui kegiatan ibadah, seseorang dapat terlibat dalam komunitas yang memiliki nilai dan tujuan yang sama, sehingga memperluas jaringan sosial dan meningkatkan rasa saling mendukung dan kebersamaan.

Namun, penting untuk diingat bahwa investasi waktu dalam ibadah tidak selalu mudah dan membutuhkan komitmen yang kuat. Ada saat-saat di mana seseorang mungkin merasa sulit untuk memprioritaskan waktu untuk ibadah karena kesibukan dan tuntutan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk menemukan cara untuk memprioritaskan waktu untuk ibadah dan membangun kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kesimpulannya, investasi waktu dalam ibadah adalah tindakan yang bernilai bagi kehidupan seseorang yang religius. Dengan investasi waktu dalam ibadah, seseorang dapat memperdalam keyakinan, mengembangkan hubungan dengan Tuhan, memperbaiki kualitas hidup secara keseluruhan, menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, serta memperbaiki kesehatan dan kehidupan sosial.

Investasi Kesehatan

Investasi kesehatan adalah tindakan penting yang perlu dilakukan oleh setiap orang, termasuk bagi umat Islam. Islam memandang bahwa kesehatan merupakan anugerah dari Allah SWT yang perlu dijaga dan ditingkatkan. Dalam Islam, investasi kesehatan tidak hanya berarti merawat kesehatan fisik, tetapi juga meliputi kesehatan mental, sosial, dan spiritual.

Salah satu investasi kesehatan yang penting dalam Islam adalah menjaga pola makan yang sehat dan seimbang. Islam menekankan pentingnya makan makanan yang halal dan thayyib (baik dan bersih), serta menghindari makanan yang merugikan kesehatan, seperti makanan yang terlalu banyak mengandung lemak dan gula. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu" (QS. Al-Baqarah: 172).

Selain itu, Islam juga mendorong umatnya untuk berolahraga secara teratur sebagai investasi kesehatan. Olahraga dapat membantu menjaga kesehatan fisik, seperti meningkatkan kekuatan otot, meningkatkan kesehatan jantung, dan menjaga berat badan yang sehat. Islam juga menekankan pentingnya menjaga kebersihan, termasuk menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga kebersihan diri sendiri, seperti mandi dan membersihkan gigi.

Investasi kesehatan mental juga penting dalam Islam. Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara pikiran, jiwa, dan tubuh, serta menghindari perilaku yang merugikan kesehatan mental, seperti marah, iri hati, dan kesedihan yang berkepanjangan. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal" (QS. Al-Imran: 190). Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan dan menikmati keindahan ciptaan Allah.

Investasi kesehatan spiritual juga penting dalam Islam. Islam mengajarkan bahwa kesehatan spiritual dapat dicapai melalui ibadah yang benar dan ketaatan kepada Allah SWT. Ibadah yang benar dapat membantu seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian batin yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman, "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku" (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Dalam kesimpulannya, investasi kesehatan dalam sudut pandang agama Islam meliputi menjaga pola makan yang sehat dan seimbang, berolahraga secara teratur, menjaga kebersihan, menjaga keseimbangan antara pikiran, jiwa, dan tubuh, serta melakukan ibadah yang benar dan ketaatan kepada Allah SWT. Dengan investasi kesehatan yang benar.

Investasi Harta Dengan Sedekah

Sedekah adalah amalan ibadah yang tumpang tindih dengan *Hablum Minallah* (di antara Allah swt) dan *Hablum Minanna* (di antara manusia). Namun perlu diingat bahwa amal memiliki prosedur. Surat al-Baqarah, ayat 262 artinya: "Barangsiapa yang menafkahkan hartanya di jalan Allah kemudian tidak mengikuti nafkahnya dengan menyebutkannya dan menyakiti (perasaan si penerima), maka mereka akan mendapat

pahala dari Tuhannya. Tidak ada ketakutan pada mereka, dan mereka tidak akan berkabung.”

Ayat ini menjelaskan bahwa pahala dan kebahagiaan yang diberikan kepada orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah datang dengan syarat, yaitu: Bahwa dia benar-benar ikhlas memberikan hartanya dan kemudian tidak mau menyebutkan infaq dengan kata-kata yang bisa menyakiti perasaan penerimanya. Orang-orang seperti itu berhak atas pahala Allah dan mereka tidak khawatir dan tidak bersedih. Artinya, orang yang memberikan sedekah kepada seseorang, kemudian menyebut sedekah dan pemberian tersebut dengan kata-kata yang menyakiti perasaan dan kehormatan si penerima, maka orang tersebut tidak berhak atas pahala Allah.

Ini pelajaran yang sangat berharga karena ada orang yang mendonasikan hartanya bukan karena ingin ridha Allah, tapi hanya karena ingin popularitas dan ketenaran serta pujian dari masyarakat. Atau dia mengucapkan kata-kata saat memberi sedekah yang tidak nyaman bagi penerimanya. Pemberian seperti itu bertentangan dengan tujuan agama karena tidak menimbulkan hubungan cinta dan persaudaraan, melainkan kebencian dan permusuhan. Oleh karena itu, wajar jika orang seperti itu tidak menerima imbalan apa pun dari Allah. Singkatnya, membelanjakan harta di jalan Allah harus dilakukan dengan niat yang benar dan tulus. Niat tulus ini dibalas oleh Tuhan dan dihargai oleh masyarakat. Utusan Allah berkata:

“Setiap perbuatan baik harus disertai dengan niat. Dan setiap manusia dibalas perbuatannya sesuai dengan niatnya. (HR. Imam al-Bukhari dari Umar bin al-Khatthab)”.

Orang yang membelanjakan uang dengan niat yang benar tidak hanya mementingkan pahala Allah, tetapi juga tidak peduli dengan nasibnya, karena ia pasti akan mendapat pahala dan ridha Allah. Mereka tidak bersedih, namun juga bahagia kelak di akhirat, karena mereka mampu berbuat baik, dan kebaikan akan mendatangkan pahala bagi mereka. Sebaliknya, mereka yang menolak membelanjakan uang akan merasa sedih dan menyesal di akhirat karena tidak memiliki kesempatan untuk beramal.

Anda akan dihukum oleh Tuhan. Sedekah dapat dijadikan sebagai investasi bagi umat Islam di dunia dan akhirat. Investasi ini merupakan investasi yang pengembaliannya

diluar nalar dan logika yang sulit dicapai. Nyatanya, investasi ini akan terbayar sampai akhirnya kematian kita. Rosululloh SAW bersabda:

“Apabila seseorang meninggal dunia, maka berhentilah amal perbuatannya kecuali dalam tiga hal (yaitu):

Sadaqah jariyah, ilmu terapan atau doa anak shalih” (HR. Muslim). Contoh bersedekah dengan harta adalah membangun masjid, mewakafkan Alquran, memberi makan anak yatim dan fakir miskin. Contohnya adalah menyumbangkan kekayaan kita sendiri untuk amal sadar.

Investasi Keluarga yang Bertaqwa

Pernikahan merupakan bentuk perwujudan manusia dalam menjaga kesucian dan martabatnya sebagai makhluk yang mulia di muka bumi, serta membedakannya dengan makhluk lain. Tujuan Mulia Pernikahan dan berkeluarga, sebagaimana tercantum dalam Kompilasi Hukum Islam di Indonesia menyatakan bahwa “tujuan pernikahan adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah”. Keluarga Sakinah akan melahirkan generasi yang berkualitas, beriman, bertaqwa, dan berakhlak serta meningkatkan ketahanan keluarga.

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak, dan berperan penting dalam membimbing dan memberikan pendidikan agama, sebagai orang yang berinteraksi langsung dengan anak.

Pendidikan dan bimbingan yang diterima melalui keluarga merupakan pola bimbingan yang akan terus berlanjut. Berbagai pola interaksi yang terjadi dalam keluarga baik komunikasi dan perilaku dalam keluarga merupakan cerminan yang membentuk kepribadian remaja. Kehidupan anak harus diisi dan dibimbing oleh kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, baik dalam beribadah, belajar, bermain, dan lain-lain.

Q.S Ta-ha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”

Demikian dalam pandangan Islam, manusia yang sanggup membentuk keluarga yang baik dan menyumbangkan anak yang shaleh-shalehah kepada masyarakat adalah manusia yang telah menyesuaikan dirinya dengan tuntutan fitrah kemanusiaan.

Investasi Ilmu

Menurut sebuah hadits yang diturunkan oleh umat Islam, Rasulullah pernah bersabda mengenai ilmu, beliau menegaskan ilmu sebagai usaha manusia yang sifatnya dan pahalanya terus mengalir sampai waktu yang tidak ditentukan walaupun kematian mendatangi kita. Karena menuntut ilmu, adab, pengetahuan adalah sesuatu yang memiliki posisi penting bagi kehidupan seorang muslim yang sifatnya sangat penting, maka setiap muslim diharapkan selalu belajar dan memiliki serta menerapkannya sampai hari kematiannya. Menurut hadits lain, baik ilmu maupun orang yang menyampaikannya harus dihormati karena nilainya.

“Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-guru mu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu.” (HR Tabrani)

Ketika kita memiliki ilmu, kita memiliki kemampuan untuk menciptakan berbagai perubahan, berbuat baik, menyelesaikan masalah hidup, dan melakukan hal-hal berharga lainnya. Di sisi lain, ketidaktahuan mengarah pada kekejaman, yang pada gilirannya menyebabkan berbagai kerusakan yang merusak lanskap bumi. Untuk itu, investasikanlah diri kita untuk mencari dan menerapkan ilmu sebanyak-banyaknya. Ubah informasi ini menjadi sesuatu yang tidak hanya membawa manfaat yang signifikan tetapi juga membuat hidup banyak orang lebih mudah. Bukan jumlah gelar akademik yang kita pegang yang menentukan ukuran investasi kita dalam pengetahuan; melainkan sejauh mana pengetahuan ini berkontribusi pada perubahan dan manfaat sosial yang positif.

Investasi Waktu untuk Masyarakat

Al-Qur'an memberikan kita peringatan, salah satunya di ayat ke-30 surah Al-Baqarah, dimana Allah berfirman bahwa satu-satunya tujuan penciptaan manusia adalah untuk menjadi Khalifah di muka bumi. Berkontribusi untuk perbaikan masyarakat adalah

investasi di akhirat. Khalifah yang dimaksud oleh Allah adalah orang-orang yang mampu dipercaya untuk memimpin kelompok manusia dalam kontribusi untuk mewujudkan penjagaan sumber daya alam dan pemanfaatannya dengan sebaik-baiknya dan menggunakannya dalam jumlah yang tidak berlebih, artinya memimpin diri sendiri dan orang lain merupakan tanggung jawab seorang manusia yang ada di muka bumi. Orang-orang memiliki banyak hal di antara mengurus diri mereka sendiri dan berkontribusi pada pertumbuhan komunitas mereka dan alam.

Oleh karena itu, kita harus memanfaatkan waktu kita di bumi ini dengan memberikan kontribusi sebanyak yang kita bisa untuk kemajuan masyarakat. Misalnya, kita bisa menjadi Khalifah fil Ard, orang yang bertanggung jawab untuk membawa kesejahteraan, dengan berpartisipasi dalam gerakan sosial, menjaga kehormatan tetangga kita, membangun fasilitas masyarakat dengan sumber daya material atau manusia, dan memanfaatkan pekerjaan yang kita lakukan. atau profesi yang kita pilih.

SIMPULAN

Investasi merupakan suatu cara yang digunakan oleh manusia sebagai metode untuk menanam aset yang mereka punya dan meningkatkan sesuatu yang ditabungkan untuk persiapan di masa depan. Investasi berguna bagi sebagian manusia karena bisa dijadikan sebagai jaminan di kemudian hari.

Di dalam perspektif agama Islam, investasi bukan hanya berupa uang, harta atau barang-barang mahal saja. Investasi bisa berupa banyak, seperti investasi ibadah, investasi profesi, kesehatan, wakaf, sedekah, keluarga yang bertaqwa, ilmu, dan investasi waktu untuk melayani masyarakat.

Keseluruhan dari bentuk investasi di atas didapatkan berdasarkan Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang ada di ajaran agama Islam, dimana pengajaran Al-Qur'an dan hadits tersebut diambil dari kehidupan manusia yang setiap harinya diharuskan untuk memperhatikan amalan yang dilakukan setiap harinya.

Selain itu, manusia dituntut untuk menata segala amalan yang dilakukan semasa hidupnya karena manusia melakukannya untuk persiapan hari esok (akhirat). Amalan yang dilakukan di dunia haruslah manfaat yang terus mengalir dan tidak terhenti bahkan

setelah meninggal, serta amalan tersebut yang akan dihitung kelak di akhirat dan yang dapat menguatkan kehidupan di dunia.

Manusia diharuskan untuk memperhatikan segala apapun yang dikerjakan di dunia seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an Surah Al Hasyr: 18, yang mengatakan bahwa manusia harus bertakwa kepada Allah Swt dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Maka dari itu, manusia haruslah bertakwa kepada Allah Swt karena sesungguhnya Allah Swt Mahateliti terhadap apa yang kita kerjakan (QS. Al Hasyr:18).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. L. (2023). Konsep Sedekah Dalam Prespektif Muhammad Assad. *Journal of Islamic Interdisciplinary*, Vol. 2, No. 1, 17-28. Retrieved from <https://ejournal.tmiial-amien.sch.id/index.php/nihaiyyat/index>
- Adrian, M., & Rachmawati, L. (2019). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol 2 NO. 1, 1-9.
- Aziz, A. (2010). *Manajemen Investasi Syariah*. Cirebon: Rajawali Press Jakarta.
- Billah, Z. I. (2019). Pengenalan Investasi Akhirat Melalui Gerakan Nabung Wakaf Untuk Generasi Milenial. *Annual Conference for Muslim Scholars*, 129-136.
- Chamid, N. (2010). *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Din, H., & Salamon, S. (1988). *Masalah Pendidikan Islam di Malaysia*. Kuala Lumpur: Al-Rahmaniah.
- Duafa, D. (2021). *Lakukan 9 Investasi Akhirat Ini untuk Raih Kebahagiaan Abadi*. Jakarta: Tabung Wakaf. Retrieved from <https://tabungwakaf.com/investasi-akhirat-bahagia-abadi/>
- Fatmawati. (2016). Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja. *Jurnal Risalah*, Vol. 27, No. 1, 17-31.
- Hamzah, H. (2006). Konsep dan Falsafah Pendidikan Islam. *Jurnal CITU*, 15-26.

Atika Zahradia Maulida, Hamdi, Hamnah, Henny Futry Ananti, Nadjwa Salshabilla
Humayra: Konsep Investasi Dunia dan Akhirat Dalam Perspektif Agama Islam

- Hidayati, T. (2018). *Anak Investasi Dunia Akhirat*. Palangkaraya: Kampus Itah News Humas IAIN Palangka Raya. Retrieved from <https://kampusitahnews.iain-palangkaraya.ac.id/mimbar-jumat/2018/10/05/anak-investasi-dunia-akhirat/>
- Indra, H. (2017). *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Manusia Unggul*. Sleman: Deepublish.
- Ismail, A. U. (2015). Kesejahteraan Sosial Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 4, No. 1*, 45-57.
- Kaslam. (2021). Model Perencanaan Hidup Seorang Muslim. *Jurnal Ushuluddin, Vol. 23, No. 2*, 1-21.
- Murni, A., & Mifka, A. (2009). *Ekonomi Makro*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Muttaqin, R. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, Vol.1. No. 2*, 117-122. Retrieved from <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index>
- Wiyanti, D. (2013). Prespektif Hukum Islam terhadap Pasar Modal Syariah Sebagai Alternatif Investasi Bagi Investor. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM, Vol. 20, No. 2*, 234-254.
- Yuliana, I. (2010). Investasi Dalam Perspektif Islam. *ejournal uin malang*, 1-20.